

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang sekitar 12,98 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023 (Lampiran 1). Kontribusi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan bahan baku industri, serta penyerapan tenaga kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Salah satu subsektor penting dalam pertanian adalah perkebunan. Arifin (2018) menyatakan bahwa komoditas perkebunan adalah salah satu andalan dalam devisa negara, penyedia bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan nilai tambah agar kualitasnya terus meningkat demi daya saing global. Subsektor ini berperan besar dalam menghasilkan komoditas unggulan ekspor dan bahan baku industri dalam negeri, seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan tebu. Di antara komoditas tersebut, tebu (*Saccharum officinarum* L.) memiliki posisi strategis karena menjadi bahan utama dalam produksi gula, yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat sekaligus bahan baku penting bagi industri makanan dan minuman (Wijaya & Wardati, 2024).

Selain sebagai bahan pangan, tebu juga memiliki potensi untuk menghasilkan berbagai produk agroindustri seperti gula merah, molase, dan bioenergi. Gula tidak hanya digunakan sebagai pemanis, tetapi juga menjadi bahan baku dalam berbagai produk industri, sehingga permintaannya cenderung terus meningkat. Kondisi ini menjadikan tebu sebagai komoditas strategis dalam pemenuhan kebutuhan domestik. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan tebu sebagai salah satu komoditas prioritas dalam upaya pencapaian swasembada gula nasional guna mengurangi ketergantungan terhadap impor (Sukardi, 2010).

Secara agroklimat, Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi dalam pengembangan tebu rakyat, mengingat kondisi iklim tropis basah dengan suhu dan curah hujan yang relatif sesuai bagi pertumbuhan tanaman tebu. Secara iklim, Sumatera Barat termasuk dalam wilayah beriklim tropis basah dengan suhu rata-

rata harian berkisar antara 25°C hingga 33°C serta kelembapan relatif yang cenderung tinggi (RPJMD Sumatera Barat, 2011). Menurut Purnamasari (2024), suhu optimal bagi pertumbuhan tebu berada pada kisaran 25–30°C, dengan curah hujan ideal antara 1.500–2.500 mm per tahun. Kondisi ini memungkinkan proses fotosintesis dan akumulasi sukrosa berlangsung secara maksimal. Dengan begitu Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Agam, memiliki potensi besar untuk pengembangan tebu rakyat secara berkelanjutan.

Kabupaten Agam memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian hingga sekitar 2.891 meter di atas permukaan laut, sehingga menyebabkan perbedaan pola iklim mikro di daerah tersebut. Iklim yang basah ini didukung oleh curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Agam, curah hujan rata-rata di kabupaten ini berkisar antara cukup tinggi, dengan puncak curah hujan terjadi pada musim penghujan (Dinas Kominfotik Agam, 2022). Ini menunjukkan bahwa Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Agam, memiliki kesesuaian iklim yang stabil dalam hal kelembapan. Namun, kenyataannya produktivitas tebu di Agam masih rendah. Namun, potensi alam tersebut belum sepenuhnya tercermin pada tingkat produktivitas yang dicapai petani.

Berdasarkan data BPS (2025), total luas tanam tebu di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024 mencapai 7.678 Ha, dengan luas panen 3.717 Ha dan total produksi sebesar 7.184 ton, menghasilkan produktivitas rata-rata 1,93 ton/Ha. Kabupaten Agam sebagai salah satu sentra produksi tebu rakyat potensial nomor 2 terbesar di Sumatera Barat (Lampiran 2), jika dibandingkan antar kabupaten, Agam memiliki luas tanam 3.460 ha (sekitar 45% dari total luas tanam provinsi). Namun, meskipun memiliki luas tanam yang besar, produktivitas tebu di Kabupaten Agam hanya mencapai sekitar 1,00 Ton/Ha, jauh di bawah rata-rata produktivitas Sumatera Barat (1,93 ton/Ha). Hasil penelitian Arifien et al. (2023) menyatakan bahwa produktivitas tebu nasional rata-rata mencapai 69,20 ton/Ha, sedangkan potensi optimalnya bisa mencapai 130 ton/Ha. Angka ini menunjukkan potensi produktivitas di Kabupaten Agam lebih rendah dibandingkan potensi optimalnya.

Dari 16 kecamatan di Kabupaten Agam, hanya enam kecamatan yang hingga saat ini masih aktif melakukan usahatani tebu, yaitu Kecamatan Matur,

Canduang, IV Koto, Baso, Palembayan, dan Palupuh (Lampiran 3). Di antara keenam kecamatan tersebut, Kecamatan Matur merupakan sentra produksi tebu di Kabupaten Agam. Pada tahun 2023, kontribusi produksi tebu Kecamatan Matur mencapai sekitar 50% luas lahan dan 38% produksi tebu kabupaten pada 2024.

Menurut Karmini (2018) dalam teori ekonomi produksi, tingkat produksi ditentukan oleh kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi utama seperti lahan, tenaga kerja, modal (termasuk sarana produksi), dan manajemen dalam suatu proses produksi. Di antara faktor-faktor tersebut, lahan, tenaga kerja, dan sarana produksi (terutama pupuk) merupakan faktor yang secara langsung digunakan dalam kegiatan produksi dan dapat diukur secara kuantitatif. Faktor manajemen memiliki peran sebagai pengendali dalam mengoptimalkan penggunaan faktor produksi, namun tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Karmini (2018) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa tingkat produksi dalam kegiatan pertanian dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi utama. Pada usahatani tebu, selain luas lahan dan tenaga kerja, pupuk memegang peranan krusial karena menyediakan unsur hara yang diperlukan tanaman. Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Kecamatan Matur, petani menggunakan kombinasi pupuk organik (pupuk kandang) dan pupuk anorganik (Phonska, NPK, ZA). Namun, dosis dan komposisi penggunaannya sangat bervariasi antar petani karena keterbatasan pengetahuan dan modal. Variasi ini diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya dan beragamnya produksi tebu.

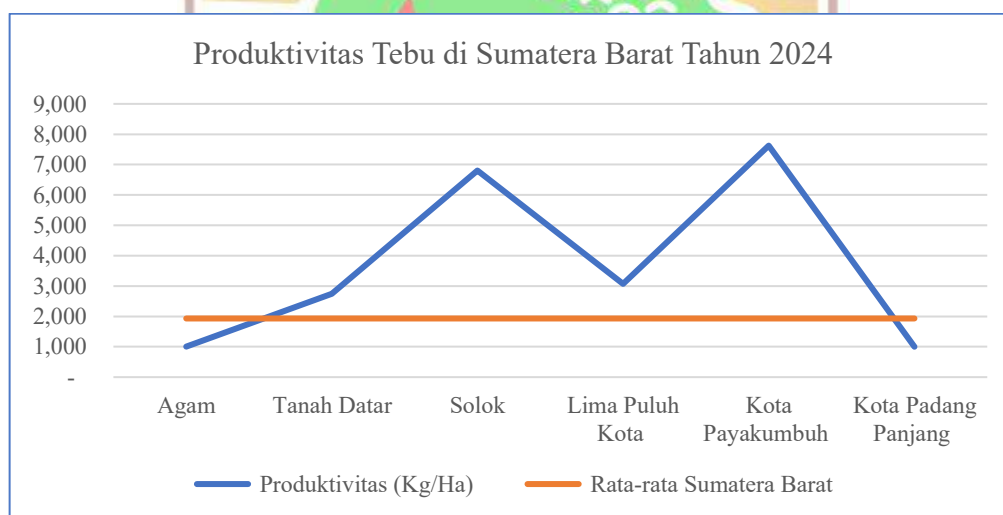
Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada faktor-faktor produksi yang secara langsung memengaruhi produksi tebu, yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk Phonska, pupuk NPK, dan pupuk ZA. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi tebu secara kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

Produksi gula domestik Indonesia hingga saat ini belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan nasional, sehingga ketergantungan terhadap impor gula masih terus berlangsung (Heryanto et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas produksi gula dalam negeri dengan tingkat konsumsi gula sehingga Indonesia masih bergantung pada impor gula untuk

menutupi kekurangan pasokan gula dalam negeri. Lebih lanjut, Silalahi (2024) menegaskan bahwa rendahnya produksi tebu di tingkat petani merupakan faktor utama yang menghambat pencapaian swasembada gula nasional.

Berdasarkan BPS (2025), Kabupaten Agam secara iklim tergolong wilayah yang cukup mendukung untuk pengembangan tanaman tebu. Namun demikian, hasil produksi tebu yang dicapai petani hingga saat ini belum menunjukkan kinerja yang optimal. Produktivitas tebu di Kabupaten Agam hanya mencapai 1 ton/Ha, jauh di bawah rata-rata Provinsi Sumatera Barat yaitu 1,93 ton/Ha. Sebagai perbandingan, Kabupaten Tanah Datar memiliki luas tanam yang hampir serupa (3.619 ha) mampu mencapai produktivitas sekitar 2,74 ton/Ha, sedangkan Kabupaten Solok bahkan mencapai sekitar 6,81 ton/Ha (Lampiran 2). Kondisi tersebut menempatkan Kabupaten Agam sebagai wilayah dengan tingkat produktivitas tebu terendah di antara kabupaten penghasil tebu di Sumatera Barat.

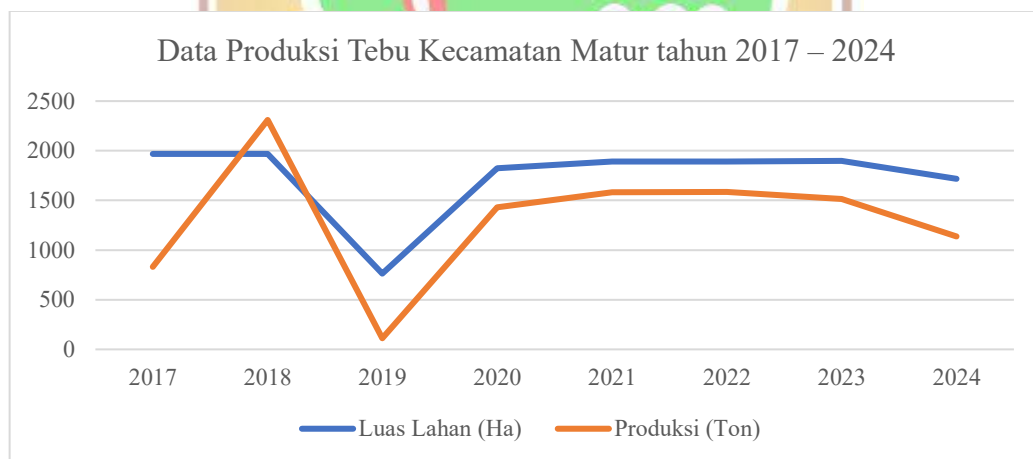


Gambar 1. Grafik Produktivitas Tebu di Sumatera Barat

Secara wilayah, produksi tebu di Agam terkonsentrasi pada beberapa kecamatan seperti Matur, Canduang, IV Koto, dan Palembayan, kecamatan yang menjadi daerah pertanian potensial adalah Kecamatan Matur. Dimana wilayah tersebut merupakan penghasil tebu yang cukup signifikan di kabupaten Agam. Kecamatan Matur menyumbang sekitar 50% dari total produksi tebu Kabupaten Agam (Lampiran 3). Namun demikian, meskipun memiliki peran penting sebagai pusat produksi, tingkat produksi tebu di Kecamatan Matur masih tergolong rendah dan menunjukkan perbedaan yang cukup besar antar Kecamatan.

Berdasarkan data BPS (2024), perkembangan luas lahan dan produksi tebu di Kecamatan Matur selama periode 2017-2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Pada tahun 2017 dan 2018, luas lahan tebu berada pada kondisi tertinggi, yaitu sekitar 1.968 Ha, dengan produksi sebesar 830 ton pada tahun 2017 dan meningkat cukup tajam menjadi 2.310 ton pada tahun 2018. Namun, pada tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat signifikan, baik dari sisi luas lahan maupun produksi. Luas lahan tebu pada tahun tersebut hanya mencapai 763 ha, sementara produksi turun drastis menjadi 112,1 ton (Lampiran 4).

Setelah itu, kondisi mulai membaik pada tahun 2020 hingga 2023 dengan luas lahan yang kembali meningkat di kisaran 1.800 hingga 1.900 ha dan produksi yang relatif stabil antara 1.400 hingga 1.500 ton. Namun, pada tahun 2024 luas lahan kembali menurun menjadi 1.718 ha dan produksi turun menjadi 1.136 ton (Lampiran 4). Penurunan ini diduga karena adanya kendala penggunaan input faktor produksi di tingkat petani.



Gambar 2. Grafik Data Produksi Tebu Kecamatan Matur

Berdasarkan hasil pra survei melalui wawancara dengan pihak Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Matur, diperoleh gambaran mengenai kondisi petani serta permasalahan dalam usahatani tebu di lapangan. Secara umum, sebagian besar masyarakat Kecamatan Matur bekerja di sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat.

Namun, kegiatan usahatani tebu di Kecamatan Matur tidak tersebar merata di semua nagari. Berdasarkan hasil wawancara, produksi tebu lebih banyak terpusat di Nagari Lawang dan Nagari Tigo Balai. Kedua nagari ini merupakan sentra produksi tebu karena petaninya sudah tergabung dalam kelompok tani khusus tebu.

Dengan adanya kelompok tani tersebut, kegiatan pertanian seperti penyuluhan, pendataan petani, dan pengelolaan usaha tani menjadi lebih teratur. Sementara itu, nagari lain di luar Nagari Lawang dan Nagari Tigo Balai hanya menanam tebu dalam skala kecil, biasanya di pekarangan atau sebagai tanaman sampingan. Selain itu, petani tebu di nagari-nagari tersebut belum tergabung dalam kelompok tani khusus, sehingga jumlah dan kondisi petaninya tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini diduga menyebabkan kegiatan pengembangan tebu di wilayah tersebut kurang maksimal.

Berdasarkan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Matur, kegiatan usahatani tebu di wilayah penelitian pada umumnya masih didominasi oleh penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Penggunaan TKDK dilakukan untuk menekan biaya produksi, sedangkan tenaga kerja luar keluarga umumnya digunakan pada kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah lebih banyak, seperti panen atau pemeliharaan tertentu.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan BPP Kecamatan Matur menunjukkan bahwa petani tebu masih menghadapi berbagai kendala dari aspek ekonomi dan teknis dalam pengelolaan usahatani. Dari aspek ekonomi, usahatani tebu umumnya diusahakan pada lahan dengan luas relatif kecil, yaitu berkisar antara 0,25–1 ha, sehingga pengelolaan usahatani dilakukan dalam skala usaha yang terbatas. Dari aspek teknis, meskipun sebagian petani telah memanfaatkan pupuk organik untuk memperbaiki kesuburan tanah, penerapan teknologi budidaya masih tergolong sederhana. Petani umumnya masih menggunakan varietas lokal, seperti tebu lambau dan tebu kuning, sedangkan bibit diperoleh dari hasil perbanyakan sendiri dan pergantian bibit belum dilakukan secara terencana.

Selain itu, praktik pemupukan juga belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan informasi dari BPP Kecamatan Matur, petani mengombinasikan pupuk organik dan pupuk anorganik, seperti pupuk kandang, kompos, Urea, Phonska, dan ZA. Namun, jenis, dosis, serta waktu aplikasi pupuk belum diterapkan secara konsisten karena disesuaikan dengan kemampuan finansial masing-masing petani. Di samping itu, pengetahuan petani mengenai kombinasi dan dosis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman masih terbatas. Kondisi tersebut berpotensi

menyebabkan penggunaan input produksi menjadi kurang efisien sehingga produktivitas dan hasil produksi tebu belum optimal.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani tebu di Kecamatan Matur masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan faktor-faktor produksi. Permasalahan ini memiliki dampak berantai, apabila kondisi tersebut berlangsung secara berkelanjutan maka dapat memengaruhi peningkatan produksi tebu yang pada akhirnya berdampak terhadap pendapatan petani serta ketersediaan bahan baku industri gula. Menurut Sukardi (2010), peningkatan produksi tebu memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan petani sekaligus menjaga keberlanjutan pasokan bahan baku gula. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi tebu di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka bisa dipetakan beberapa hal yang menjadi pertanyaan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan faktor produksi dalam usahatani tebu di Kecamatan Matur Kabupaten Agam?
2. Apakah faktor produksi berpengaruh terhadap produksi tebu di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam?

Untuk menjawab pertanyaan pertanyaan diatas, maka peneliti tertarik dan perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tebu Di Kecamatan Matur Kabupaten Agam”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini disusun dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan penggunaan faktor produksi dalam usahatani tebu oleh petani di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam
2. Menganalisis faktor produksi yang mempengaruhi produksi tebu di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat dan berkepentingan, diantaranya;

1. Bagi Petani, memberikan informasi praktis mengenai faktor produksi yang berpengaruh sehingga petani dapat meningkatkan produksi usahatani tebu.
2. Bagi Pemerintah Daerah, menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan program dan kebijakan yang lebih efektif untuk pengembangan dan peningkatan produksi tebu di Kecamatan Matur.
3. Bagi Penulis/Peneliti, menambah wawasan, pengalaman, dan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian empiris di bidang agribisnis, khususnya terkait faktor produksi tebu.
4. Bagi Mahasiswa, menjadi referensi pembelajaran dan contoh penelitian bagi mahasiswa yang ingin mengkaji faktor produksi atau melakukan studi serupa di bidang agribisnis.

